



Fungsi Kesenian Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam

Vicky¹, Ediwar², Jonni³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: vickyfernando0607@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: ediwarchen@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Jonni.uwo@gmail.com

ARTICLE INFORMATION: Submitted; Review: Accepted; Published;
CORRESPONDENCE E-MAIL: vickyfernando0607@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian *Salawat Dulang* merupakan salah satu dari sekian kesenian tradisi bernuansa islam yang ada di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Pada penelitian terdapat tujuan untuk mengungkap fungsi dalam kehidupan masyarakat Nagari Duo Koto. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik mengumpulkan data, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi sebagai bukti dalam melakukan penelitian. Kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto dimainkan oleh 3 orang pemain, masing-masing pemain memukul alat musik yang disebut dengan dulang, dulang atau talam terbuat dari logam kuning yang berdiameter 65 cm. Dalam pertunjukannya kesenian ini berbeda dengan pertunjukan Salawat Dulang pada umumnya, karena dalam penyajiannya berjumlah 3 orang pemain dan juga kesenian ini tidak diperlombakan atau tidak berbalas pantun.

Kata kunci : *bentuk, fungsi, Shalawat Dulang, pemain*

ABSTRACT

The art of Salawat Dulang is one of the traditional islamic nuanced arts in Nagari Duo Koto, Tanjung Raya District, Agam Regency. In this study, there is a purpose to reveal the function in the life of the Nagari Duo Koto community. This research was conducted using qualitative methods with collection techniques, interviews, literature studies, and documentation as evidence in conducting research. The art of Salawat Dulang in Nagari Duo Koto is played by 3 players, each player hitting a musical instrument called a dulang, dulang or talam made of yellow metal with a diameters of 65 cm. In the performance in general, because in the performance this art is different from the Salawat Dulang performance in general, because in the presentation there are 3 players and also this art is not contested or not reciprocated rhymes.

Keywords: *form, function, Salawat Dulang, players*

PENDAHULUAN

Daerah budaya Minangkabau terdapat beragam jenis kesenian bernuansa Islam yang masih berkembang hingga hari ini, seperti *Barzanji*, *Dikia Rabano*, *Salawat Dulang*, dan *Indang*. Jenis-jenis kesenian tersebut pada asalnya berakar umbi dari pada budaya *surau*. Ciri utama kesemua jenis kesenian ini adalah syiar keagamaan dan merupakan sebahagian khazanah warisan Melayu (Ediwar,dkk 2010). Salah satu jenis kesenian yang menarik dalam kajian ini adalah *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto. Kesenian ini disajikan dalam bentuk vokal yang diiringi dengan sebuah alat yang disebut *dulang*. Syairnya dilantunkan dengan bahasa Minangkabau. Adapun teks (syair) *Salawat Dulang* berisikan ajaran agama Islam yang mengandung nilai-nilai ketauhidan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, pertunjukan ini *Salawat Dulang* digunakan untuk sarana dakwah, kemudian mengalami perubahan menjadi seni pertunjukan (Firdaus, 2013: 3; Wilma, 1999; Desmawardi, 1993).

Menurut Firdaus, *Salawat Dulang* disajikan oleh dua kelompok penyaji yang bertanding dalam memperdebatkan berbagai persoalan keagamaan maupun persoalan lainnya. Masing-masing kelompok terdiri dari dua orang laki-laki. Penyajiannya adalah dalam posisi duduk bersila di atas kasur yang disediakan oleh panitia pelaksana. Penyajian *Salawat Dulang* dilaksanakan dengan cara bernyanyi sambil memukul dulang. Bunyi dari pukulan dulang berfungsi sebagai instrumen pengiring nyanyian *Salawat Dulang*, sekaligus sebagai pengatur tempo yang dinamik. *Dulang* atau *talam*, adalah berbentuk piring besardari Loyang atau logam yang biasa digunakan untuk letak makanan dan ada juga sebagai tempat makan bersama. Dalam penyajiannya dilakukan bergantian antara satu grup dengan struktur penyajiannya terdiri yaitu (1) himbauan khotbah dan khotbah, (2) himbauan lagu batang dan lagu batang, (3) lagu yamalai I dan yamalai II, (4) lagu

cancang yang didalamnya memberikan kesempatan pada tukang salawat secara bebas menyanyikan lagu-lagu yang disukai, dan (5) penutup (Firdaus, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat perbedaan yang menarik pada *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto dibanding dengan *Salawat Dulang* yang berkembang pada umumnya. Pada *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto terdiri satu kelompok saja dalam penyajiannya, dan tidak dilakukan pertandingan dengan kelompok lainnya, akan tetapi lebih menyampaikan persoalan-persoalan keagamaan dan persoalan sosial lainnya. Hal ini dapat dikutip pendapat pelaku kesenian *Salawat Dulang* Nagari Duo Koto, yaitu hasil wawancara dengan Bapak Desri Sutan Parmato Kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam disajikan berbeda dengan *Salawat Dulang* pada umumnya. *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto dimainkan oleh tiga orang pemain yang memainkan *dulang*, dan kesenian ini juga tidak di perlombakan atau tidak berbalas pantun karena disajikan hanya satu grup. Struktur penyajian *Salawat Dulang* ini juga berbeda yang diawali dengan lagu pembukaan yang disebut (*Paleh-Paleh*), yaitu disajikan dalam bentuk irama lagu tanpa pukulan *dulang*, dan dilanjutkan dengan lagu batang yang diiringi dengan *dulang*. Adapun lagu lagu yang terdapat di kesenian *Salawat Dulang* yaitu : *Nabi Sumbayang Subuah*, *Malaikaik Pancabuik Nyao*, dan lagu *Kanak-Kanak hari kiamat*. (Dasri, wawancara, 5 Maret 2022).

Sebagai sebuah karya music, teks-teks yang disajikan akan berhubungan dengan unsur-unsur musik, yaitu hubungan teks dengan melodi, karena teks yang disajikan adalah berupa nyanyian yang diiringi dengan alat musik *dulang*. Maka permainan terhadap alat musik tersebut adalah berhubungan motif, ritme dan pola ritme. Kesatuan permainan alat musik dan nyanyian juga menarik untuk ditranskripsikan, sehingga hubungan melodi dan teks-teks sastra lisan *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto cukup terlihat yang akan

membedakan dengan *Salawat Dulang* lainnya di Minangkabau.

Salawat Dulang bagi masyarakat Nagari Duo Koto merupakan sebuah kesenian dakwah bertemakan Islam. Teks yang disajikan berisikan unsur-unsur sastra yang bernilai estetis tentang pesan-pesan atau ajaran-ajaran untuk menyampaikan pesan moral, aturan, nilai, sejarah, syiar agama kepada khalayak. Fungsi pendidikan dan hiburan, seperti halnya dalam bentuk kesenian yang lain tetap terjaga (Ediwar ,dkk 2020; Eka Megalia,dkk,2019).

Kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto sering dipertunjukkan untuk hiburan, memeriahkan berbagai kegiatan masyarakat, seperti dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra Miraj, Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru Hijriah, Khatam Alquran, dan sebagainya. Biasanya, masyarakat mendatangkan dua grup seniman *Salawat Dulang* untuk menampilkan kebolehannya dalam suatu pertunjukan *Salawat Dulang*.

Salawat Dulang dapat dicermati dari fungsi sosial, karena fungsi *Salawat Dulang* tidak hanya mengadirkan pertunjukan yang ditonton oleh khalayak sebagai sebuah hiburan dan penyampaian pesan, namun dapat menjadi hubungan silaturahmi antara penonton. Fungsi sosial ini juga masih dapat di telusuri dan dikembangkan lagi dengan mengaitkan dampak yang ditimbulkan, seperti ranah agama, ketahanan dan persatuan, penguatan struktur sosial, ekonomi dan pemerintahan (Ediwar,dkk, 2020). Fungsi ini hadir dan lahir dari interaksi yang intens antar manusia dan juga antara manusia dengan lingkungannya (Sudarmoko, 2020). Dari penjelasan latar belakang tersebut, *Salawat Dulang* sangat penting untuk diteliti, khususnya bentuk pertunjukan kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto, dan juga fungsi kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, merupakan sebuah kesenian yang bernuansa Islam yang

menarik diangkat sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian *Salawat Dulang* ini adalah metode kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J Moleong 1995: 3). Penelitian kualitatif ini memakai pendekatan yang bersifat deskriptif, yaitu penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti (Muhammad Idrus 2009: 24).

Dalam penelitian yang dilakukan agar pada saat pengumpulan data dapat dilihat secara langsung dan dapat dianalisis secara luas sehingga memudahkan peneliti dalam mencapai sebuah kesempurnaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah penelitian dilaksanakan beberapa tahap seperti, lokasi, data penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

A. Lokasi Penelitian

B. Data Penelitian

1. Data Primer
2. Data Sekunder

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data salah satu metode penelitian yang sangat penting untuk mendapatkan sumber data, juga informasi yang membantu dalam pelaksanaan penelitian.

1. Studi Pustaka
2. Studi Lapangan
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi

D. Analisis data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan seluruh informasi tentang kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Analisis data yaitu salah

satu untuk mengetahui dan mencari data dengan sistematis dan akurat, yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan juga informasi-informasi mengenai kesenian *Salawat Dulang* ini gunanya untuk menambah pengetahuan peneliti tentang *Salawat Dulang*. Dalam analisis tersebut, data-data yang telah didapatkan kemudian di analisa kembali dengan rencana penelitian dan landasan teori yang digunakan sesuai dengan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebuah karya musik Minangkabau, pengertian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto adalah penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad, cerita yang memuji Nabi Muhammad, atau cerita yang berhubungan dengan persoalan agama Islam dengan diiringi irama bunyi ketukan jari pada dulang atau tam. Penyajian *Salawat Dulang* juga berkembang dengan adanya pembahasan berupa masalah-masalah yang sedang berkembang di dalam masyarakat. Menurut Firdaus *Salawat Dulang* berisikan ajaran agama Islam yang mengandung nilai-nilai ketauhidan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pada awalnya, pertunjukan *Salawat Dulang* digunakan untuk sarana dakwah, kemudian mengalami perubahan menjadi seni pertunjukan (Firdaus, 2013: 3; Wilma, 1999; Desmawardi, 1993).

B. Kehadiran Kesenian Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Kehadiran kesenian *Salawat Dulang* bermula dari penyebaran agama Islam oleh pedagang Islam dari Arab, India, Cina, dan lain sebagainya, keberbagai daerah di Indonesia. Penyebaran Islam ini lama kelamaan sampai ke Minangkabau yang ditandai dengan hadirnya seorang murid Syekh Abdurrauf yang berasal dari Aceh, yaitu Syekh Burhanuddin, yang kemudian menjadi ulama besar di Minangkabau. Syekh Burhanuddin menyebarkan Islam pertama kali

di Minangkabau pada abad ke-17 di Ulakan Pariaman. Kesenian *Salawat Dulang* berkembang di hampir seluruh wilayah Minangkabau, baik 'darek' maupun 'pasisia'. Hampir di semua wilayah Minangkabau tradisi ini bisa ditemukan seperti Luhak Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Koto, bahkan pasisia atau rantau. Kesenian *Salawat Dulang* juga terdapat di salah satu Nagari dalam Kabupaten Agam yaitu Nagari Duo Koto Kecamatan Tanjung Raya (Wilma, 1999).

Kehadiran *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, yaitu pada tahun 1930 seorang ulama yang bernama Dt. Marajo Nan Kuniang beliau seorang Angku Ibadaik Urang Matua, mendirikan sebuah kesenian *Salawat Dulang*. Di tahun tersebut bangsa penjajah tidak mengizinkan orang-orang beribadah dan bersalawat, karena masyarakat tidak ingin meninggalkan syariat islam, oleh sebab itu Dt. Marajo Nan Kuniang menciptakan sebuah kesenian *Salawat Dulang* yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, dan dicarilah sepotong kayu dan kulit kambing yang dibuat menjadi sebuah alat yang dinamakan rebana. Rebana dibuat menjadi pengiring dari kesenian *Salawat Dulang*. Pada pertunjukan *Salawat Dulang* bangsa penjajah hanya mengetahui kesenian *Salawat Dulang* sebagai hiburan pada dasarnya kesenian tersebut sebagai kesenian dakwah. Seiring berjalannya waktu Dt. Marajo Nan Kuniang menemukan sebuah dulang sebagai pengganti rebana di kesenian *Salawat Dulang*, dikarenakan kesenian *Salawat Dulang* merupakan kesenian yang bersifat dakwah bukan kesenian yang bersifat hiburan (Desri, wawancara 2022)

C. Bentuk Pertunjukan Kesenian Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Pada kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto terdiri satu kelompok saja dalam penyajiannya, dan tidak dilakukan pertandingan dengan kelompok lainnya, akan tetapi lebih menyampaikan persoalan-persoalan keagamaan dan persoalan sosial lainnya.

Salawat Dulang di Nagari Duo Koto dimainkan oleh tiga orang pemain yang memainkan *Dulang*, dan kesenian ini juga tidak di perlombakan atau tidak berbalas pantun karena disajikan hanya satu grup. Struktur penyajian *Salawat Dulang* ini juga berbeda yang diawali dengan lagu pembukaan yang disebut (*Paleh-Paleh*), yaitu disajikan dalam bentuk irama lagu tanpa pukulan *dulang*, dan dilanjutkan dengan lagu batang yang diiringi dengan *dulang* (Dasri, wawancara, 5 Maret 2022).

Dalam pengertian bentuk dapat diartikan sebagai sebuah struktur yang terdapat di dalamnya urutan yang berkaitan sehingga nantinya tersusun menjadi satu-kesatuan. Unsur-unsur penunjang tersebut antara lain ialah: 1) pemain atau seniman, 2) alat, 3) lagu, 4) kostum, 5) waktu dan tempat pertunjukan, 6) penonton. (Djelantik, 1999: 11).

1. Pemain *Salawat Dulang*

Pemain *Salawat Dulang* biasanya dimainkan oleh laki-laki yang memiliki rentang usia muda hingga tua, jumlah pemain kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto terdiri dari 3 orang pemain, yang di ketuai dengan 1 orang yang disebut *Kapel*, kapel bertugas mengawali sebuah syair lagu dan 2 pemain lainnya sebagai pengiring kesenian *Salawat Dulang*. *Salawat Dulang* dimainkan dalam posisi duduk bersila di atas kasur yang disediakan oleh panitia pelaksana masing-masing penyaji bernyanyi sambil memukul *dulang* sebagai instrumen. Instrumen *dulang* diletakkan di atas telapak kaki kanan yang diikat dengan kain sarung agar tidak sakit kena pinggir *dulang*. Tangan kiri memegang tepi *dulang*, sedangkan tangan kanan memukul *dulang* sebagai mengiringi Irama *Salawat Dulang* pada pertunjukan *Salawat Dulang*.



Gambar. 1

Dokumentasi *Salawat Dulang*.
(Dokumentasi, Ediwari 2022)

2. Instrumen *Salawat Dulang*

Salawat Dulang memiliki instrumen perkusi yang disebut dengan *dulang* atau *talam* adalah berbentuk piring besar dari loyang atau logam yang biasa digunakan untuk meletakkan makanan dan ada juga sebagai tempat makan bersama pada kegiatan acara-acara Alek Nagari. *dulang* atau *talam* terbuat dari logam kuning yang berdiameter 65 cm, *dulang* atau *talam* juga sebagai pengatur tempo yang dinamik pada pertunjukan *Salawat Dulang*, *dulang* dipukul dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang *dulang* dalam pertunjukan *Salawat Dulang*.

3. Pakaian atau kostum pemain *Salawat Dulang*

Pakaian atau kostum adalah sebagai unsur pendukung dalam suatu pertunjukan, pakaian yang dipakai saat pertunjukan *Salawat Dulang* haruslah sopan dan menutup aurat. Pemain *Salawat Dulang* memakai pakaian baju koko dan juga memakai calana dasar serta memakai *kopiah* atau penutup kepala, Terkadang pemain *Salawat Dulang* juga memakai baju batik sebagai pengganti baju koko dalam pertunjukan *Salawat Dulang*.

4. Waktu Pertunjukan *Salawat Dulang*

Pelaksanaan *Salawat Dulang* dimulai pada malam hari, biasanya dimulai pada pukul 21.00 WIB dan di akhir menjelang subuh sekitar

pukul 04.00 WIB. Masing-masing kelompok tampil secara bergantian dengan durasi 50 sampai 60 menit. Penyajian *Salawat Dulang* dilaksanakan dalam posisi duduk dan sambil memukul dulang.

5. Tempat Pertunjukan *Salawat Dulang*

Tempat Pertunjukan *Salawat Dulang* biasanya dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari besar dan Alek Nagari seperti Maulid Nabi, Hari Raya Idul Fitri, Khatam Al'quran, dan sebagainya, pertunjukan ini tidak dilakukan di kedai atau (lapau) atau lapangan terbuka. Biasanya hanya dipertunjukan di tempat yang dipandang terhormat seperti mesjid atau surau. Pertunjukan juga biasanya dimulai selepas isya sampai selesai. Seiring berkembangnya zaman *Salawat Dulang* sudah bergeser fungsinya, yang semula sebagai sarana dakwah dalam menyampaikan syiar agama Islam, kemudian berubah menjadi hiburan dan tontonan sebagai seni pertunjukan. Perubahan merupakan fenomena sosial yang wajar, karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau kemunduran (Syani, 1995: 162). Terjadinya perkembangan pada *Salawat Dulang* merupakan suatu proses yang tidak terelakan, seiring perkembangan umat manusia karena adanya komunikasi yang semakin terbuka (Esten, 1993: 13). Terjadinya perubahan pada penyajian *Salawat dulang* tidak berpengaruh terhadap nilai-nilai tradisi yang melekat pada pertunjukan *Salawat Dulang* tersebut, tetapi perubahan tersebut merupakan keberlanjutan dari bentuk pertunjukan yang sudah ada pada saat ini.

6. Lagu *Salawat Dulang*

Secara kesenian *Salawat dulang* sesuai dengan tema, dari sudut temanya dapat dilihat bahwa teks itu menyampaikan hal-hal tentang Islam, nasehat agar orang senantiasa meneguhkan iman, cerita tentang kehidupan akhirat, penyerahan diri kepada Allah. Teks

itu digubah dalam kelompok-kelompok larik yang berirama sama, disampaikan dengan irama lagu yang menarik bagi khalayaknya. dan perumpamaan-perumpamaan yang dekat dengan hidup keseharian khalayak.

Lagu *Salawat Dulang* merupakan hal yang paling penting dalam pertunjukan kesenian *Salawat Dulang*, karena pemain *Salawat Dulang* tidak terlepas dari syair-syair yang berisikan ajaran agama Islam. Lagu-lagu *Salawat Dulang* dinyanyikan oleh ke 3 pemain *Salawat Dulang* yang diawali dengan *Paleh-Paleh*. *Paleh-paleh* merupakan sebuah teks yang berisikan ajaran agama Islam dan juga berisikan istilah perumpamaan dalam kehidupan manusia. Setelah *Paleh-Paleh* dilanjutkan dengan lagu batang, lagu batang ini juga berisikan sebuah cerita atau ajaran agama Islam. *Salawat Dulang* dimulai dari pemain Kapel dan dilanjutkan oleh 2 orang pemain lainnya tanpa pukulan *dulang*. Setelah *Paleh-paleh* dilanjutkan lagu batang dengan di iringi dengan pukulan *dulang*.

Berikut ini adalah beberapa contoh lagu yang sering dinyanyikan pada pertunjukan *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam yaitu : *Nabi Sumbayang Subuah*, *Malaikaik Pancabuik Nyao*, dan lagu *Kanak-Kanak Hari Kiamat*.

7. Teks *Salawat Dulang*

Salawat Dulang merupakan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Sumatera barat. *Salawat Dulang* juga termasuk sastra lisan Minangkabau yang bernafaskan islam. Teks *Salawat Dulang* termasuk salah satu sastra lisan Minangkabau yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi estetis lewat bahasa di dalam kesenian *Salawat Dulang*. Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa teks *Salawat Dulang* diciptakan oleh pemainnya secara spontan. Syair *Salawat Dulang* terdiri dari bait-bait dan baris-baris. Setiap bait bisa terdiri dari empat baris, enam baris, atau delapan baris. Jumlah suku kata untuk setiap

baris berkisar antara 8 sampai 20 suku kata. Pemakaian jumlah suku kata untuk setiap baris ada yang sama dan ada pula yang tidak sama. Dari penjelasan di atas akan digunakan sebagai pisau untuk menganalisis penggarapan teks dan pemakaian dialektis dalam kesenian *Salawat Dulang* yang berbentuk syair, pantun, dan prosa lirik (Ediwar, 1999).

8. Tema *Salawat Dulang*

Tema adalah ide atau gagasan yang disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi dikaji. Dalam menerapkan unsur-unsur tersebut pada saat mengapresiasi karya prosa, pengapresiasi tidak sekedar menganalisis dan memecahkan tiap bagian, tetapi juga setiap unsur tersebut harus dilihat kepaduannya dengan unsur lain. Penganalisis akan melihat hubungan unsur-unsur tersebut berupa kekuatan saling mendukung dan memperkuat dalam menyampaikan tema cerita atau justru sebaliknya. Atau dengan kata lain tema yaitu ide pikiran atau gagasan pokok akan suatu hal, salah satunya dalam sebuah tulisan karya sastra. Pastinya di setiap tulisan mempunyai tema, sebab dalam suatu penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang harus di tulis dan apa yang harus diceritakan. Berikut ini beberapa tema lagu kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

9. Penambahan Suku Kata dan Kata Pada Teks *Salawat Dulang*.

Penambahan suku kata dan kata dalam sajian lagu *Salawat Dulang* relatif banyak dijumpai. Hal ini terjadi karena teks pokok berbentuk syair, pantun, atau prosa lirik yang tersedia untuk kepentingan sebuah teks lagu. Artinya penambahan suku kata dan kata tidak seimbang dengan teks pokok, karena suku kata dan kata tersebut dalam teks *Salawat Dulang* itu sebagai penyambung suatu kalimat dan sebagai pemanis dalam teks *Salawat Dulang*. Penambahan suku kata dan kata tersebut biasanya terletak pada bagian awal,

tengah, dan akhir, pada bagian-bagian tersebut ada fungsinya masing-masing. Misalnya, pada bagian awal kalimat biasanya penambahan suku kata dan kata tersebut sebagai penghubung dari suatu kalimat seperti dari kalimat pertama ke kalimat ke dua ada penambahan suku kata dan kata. Pada bagian tengah biasanya suku kata dan kata ditambahkan sebagai pelengkap suatu kalimat dan sebagai pemanis dari suatu kalimat teks *Salawat Dulang*. Dan dibagian akhir penambahan suku kata dan kata biasanya sebagai penutup dari sebuah kalimat teks lagu, penambahan tersebut sebagai pemanis dan pelengkap melodi dalam teks lagu *Salawat Dulang*.

Kata-kata tambahan yang digunakan dalam lagu *Salawat Dulang* sangat beragam bentuknya, baik yang satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata dan sebagainya, seperti *oi, ai, nan, la, lah, yolah, molah, diak, kanduang, malang, yo ilallah* dan sebagainya. Penambahan suku kata dan kata tersebut secara bebas dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan alur melodi.

D. Fungsi Kesenian *Salawat Dulang* Bagi Masyarakat Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Salawat Dulang bagi masyarakat Nagari Duo Koto merupakan sebuah kesenian dakwah bertemakan Islam. Hal ini dikatakan demikian karena teks yang disajikan berisikan unsur-unsur sastra yang cukup berfungsi dan bernilai estetis tentang pesan-pesan atau ajaran-ajaran untuk menyampaikan pesan moral, aturan, nilai, sejarah, syiar agama kepada khalayak. Fungsi pendidikan dan hiburan, seperti halnya dalam bentuk kesenian yang lain tetap terjaga (Ediwar, dkk 2020; Eka Megalia, dkk, 2019).

Salawat Dulang dapat dicermati dari fungsi social, karena fungsi *Salawat Dulang* tidak hanya mengadirkan pertunjukan yang ditonton oleh khalayak sebagai sebuah hiburan dan penyampaian pesan, namun juga

dapat menjalin hubungan silaturahmi antar penontin. Fungsi sosial ini juga masih dapat di telusuri dan dikembangkan lagi dengan mengaitkan dampak yang ditimbulkan, seperti ranah agama, ketahanan dan persatuan, penguatan struktur sosial, ekonomi dan pemerintahan (Ediwar,dkk, 2020). kesenian jenis ini hadir dan lahir dari interaksi yang intens antar manusia dan juga antara manusia dengan lingkungannya (Sudarmoko, 2020).

Fungsi dari Kesenian *Salawat Dulang* bagi masyarakat Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, secara umum bagi masyarakat yakni salah satu untuk mengingat ajaran agama islam yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW. Dan juga menambah ilmu pengetahuan terhadap apa yang telah dipelajari semasa hidup ini. Terkait hal tersebut yang berhubungan dengan kesenian *Salawat Dulang* menggunakan teori yang disampaikan oleh Sumandiyo Hadi ialah 1) fungsi Sosial, 2) fungsi pendidikan, dan 3) fungsi hiburan.

Berdasarkan hal tersebut, teori fungsi yang telah disampaikan oleh Sumandiyo Hadi yang digunakan untuk membahas fungsi yang terdapat pada kesenian *Salawat Dulang*. Pada teori fungsi yang telah disampaikan dapat diketahui melalui penjelasan sebagai berikut :

1. Fungsi Sosial

Kesenian *Salawat Dulang* ini merupakan kesenian yang bernuansa Islam. Tetapi disudut pandangan dalam kesenian *Salawat Dulang* merupakan kesenian Minangkabau yang bermuatan Islam. Salah satu fungsi tersebut ialah fungsi sosial, fungsi tersebut merupakan sebuah ungkapan yang dapat diterima sesuai dengan logika. Untuk fungsi sosial ini bersifat manusiawi karena hakikat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk dinikmati, ditonton, dan didengar atau diresapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sosial berarti proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan

penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Berdasarkan itu fungsi sosial dan komunikasi antara anggota masyarakat aktifitas budaya tersebut akan menjadi sarana untuk saling memahami, saling mengenal dan saling berkerjasama. Karena dalam kesenian *Salawat Dulang* mempunyai syair-syair yang berisikan ajaran agama Islam, dalam fungsi sosial ini kesenian *Salawat Dulang* berfungsi untuk mengajak dan mengingatkan kembali kepada masyarakat untuk lebih taat dan patuh terhadap ajaran Allah SWT. Dan juga fungsi sosial lainnya untuk masyarakat agar lebih saling mengingatkan satu sama lainnya dan juga adanya terjalin hubungan talisilaturahmi.

2. Fungsi Pendidikan

Salawat Dulang juga mempunyai fungsi pendidikan , karena kesenian *Salawat Dulang* yang tujuan utamanya ialah sebagai sarana pengajaran agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berarti proses mengubah sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan, mendidik. Secara keseluruhan, pertunjukan tradisi sastra lisan dari berbagai aspek memiliki fungsi pendidikan ini. Tidak sekedar menghibur, tapi bertujuan agar setiap anggota masyarakat mampu bersikap dan berperilaku semakin baik.

Terutama sekali melalui teks, nilai-nilai pendidikan ini juga dapat ditemukan secara tersurat maupun tersirat. Adapun nilai pendidikan dalam hal ini dapat menjadi dua bentuk. Pertama nilai pendidikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tata laku masyarakat berkaitan dengan kehidupan duniawi seperti mampu menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri. Yang kedua adalah nilai-nilai pendidikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan laku masyarakat berkaitan dengan kehidupan akhirat seperti menjadi pribadi yang taat, patuh dengan aturan-aturan agama. Fungsi pendidikan disebabkan karena adanya syair-syair dari kesenian *Salawat*

Dulang yang berisikan ajaran agama Islam, karena dalam teks syair tersebut mengandung pesan-pesan pendidikan agama.

3. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan juga termasuk dalam kesenian *Salawat Dulang*, dikarekan dan dilihat dari lagu-lagu yang dimainkan, lagu tersebut bersifat menghibur kepada anak-anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hiburan adalah sesuatu perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan dan sebagainya). Maka fungsi hiburan disini berarti teks sastra lisan ketika dituturkan dapat menghibur hati penonton atau pendengarnya. Hal-hal yang dapat menghibur ini ada dua kemungkinan. Pertama dengan mendekati diri dengan kesedihan atau duka. Dalam artian mendekati diri bisa untuk merenungi atau menertawakan diri sendiri. Kedua model penghibur ini antara lain dapat dilihat pada teks-teks yang di tuturkan.

A. Kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada Kesenian *Salawat Dulang* yang terdapat di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam dapat kita simpulkan yakni, kesenian *Salawat Dulang* ini ialah sebuah kesenian yang bernuansa Islam yang memiliki fungsi bagi masyarakat itu sendiri.

Kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, mempunyai pemain berjumlah 3 orang dengan 1 orang kapel dan 2 orang lainnya sebagai pengiring diawali dengan *paleh-paleh* (khutbah) dan syair selanjutnya dilanjutkan oleh 2 orang pemain sebagai pengiring kesenian *Salawat Dulang*.

Repertoar atau lagu dalam kesenian *Salawat Dulang* di Nagari Duo Koto yang sering di mainkan pada pertunjukan *Salawat Dulang* ialah : Nabi Sumbayang Subuah, *Malaikaik Pancabuik Nyao*, Hari Kiamat, dan lagu *Anak-Anak ka Sarugo*. Alat musik pengiring lagu tersebut adalah *Dulang* atau talam sebagai pengatur tempo dalam

pertunjukannya.

Fungsi sosial dari kesenian *Salawat Dulang* ini untuk mengajak dan mengingatkan kembali kepada masyarakat untuk lebih taat dan patuh terhadap ajaran Allah SWT. Dan juga fungsi sosial lainnya untuk msyarakat agar lebih saling mengingatkan satu sama lainnya dan juga adanya terjalin hubungan tali silaturahmi. Fungsi hiburan sebagai hiburan bagi masyarakat yang menikmati pertunjukan kesenian *Salawat Dulang*. Fungsi pendidikan sebagai sarana ajaran agama Islam, terutama sekali melalui teks, nilai-nilai pendidikan ini juga dapat ditemukan secara tersurat maupun tersirat. Pertama nilai pendidikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tata laku masyarakat berkaitan dengan kehidupan duniawi seperti mampu menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri. Yang kedua adalah nilai-nilai pendidikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan laku masyarakat berkaitan dengan kehidupan akhirat seperti menjadi pribadi yang taat, patuh dengan aturan-aturan agama. Fungsi pendidikan disebabkan karena adanya syair-syair dari kesenian *Salawat Dulang* yang berisikan ajaran agama Islam, karena dalam teks syair tersebut mengandung pesan-pesan pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert A. Manners 2002. *“Teori Budaya”* PUSTAKA PELAJAR
- Alan P. Merriam 1964, *“The Anthropology of Musik”* The University Of Chicago; Univ. Illinois press.
- Desmawardi, 1993 *“Studi Dokumenter Teks Salawaik Dulang Grup Kilekbarapi dengan DG 8”* (Pengkajian Nyawa Jo Tubueh) Kabupaten Tanah Datar”.
- Debby Trisma Rupita, 2020 *“Baragam Jadi Ciek”* deskripsi karya , repertoar lagu *“MalaikaikPancabuikNyao”*, Perpustakaan Jurusan Karawitan.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Masyarakat

- Seni Pertunjukan. Bandung
- Ediwar, dkk (2010), "Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu". *Jurnal Melayu* (5) 2010, Unirvesity Kebangsaan Malaysia.
https://www.academia.edu/3195568/Kesenian_Bernuansa_Islam_Suku_Melayu_Minangkabau.
- Ediwar, dkk (2020), "Sastra Lisan dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau". *Dalam Pengkajian Sastra Lisan DI Sumatera Barat*. Ruang Kerja Budaya Padang.
- Ediwar, 1999. "Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau Ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau Di Padang Pariaman Sumatera Barat". Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta
- Firdaus. 2007. "Aspek-Aspek Ajaran tarekat dalam Seni Pertunjukan Salawat Dulang". IAIN Imam Bonjol Padang.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*: Erlangga. Jakarta
- Moloeng, Lexi J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Nyoman Kutha Ratna, S.U. 2007. "*Estetika Sastra dan Budaya*". Edisi pertama. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Nindi Sri Putri (2016), "Salawaik dalam Upacara Guntiang Abuak Anak di Nagari Lasi Mudo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam". Perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudirman, 2002. "Pertunjukan Seni Nuansa

Islam dalam Hubungan Terekat"
 Program Pelaksanaan Hibah Penelitian Rekonstruksi Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.

Wilma Sriwulan (1999), "Salawaik Dulang Seni Bernafaskan Islam Salah Satu Ekspresi Budaya Masyarakat Minangkabau". Universitas Gajah Mada Yogyakarta

WEBTOGRAFI

- www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/ir
<https://eprints.umm.ac.id>
<https://kantorbahasamaluku.kemendibud.go.id>
<https://canangduokoto.com>
<https://media.neliti.com>
<http://www.temukanpengertian.com>

WAWANCARA

Nama Desri (Sutan Parmato), umur 65 tahun, pekerjaan petani dan sekaligus seniman tradisi kesenian Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, suku Sumagek, beliau beralamat di Koto Baru, Nagari Duo Koto.

Nama Mulyadi (Malin Basa), Umur 49 tahun, Pekerjaan Petani beliau juga termasuk seniman tradisi Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, Suku Pili, Alamat Koto Baru, Nagari Duo Koto.

Nama Nalfi Rahmat, Umur 43 tahun, Pekerjaan Kepala Jorong Railia di Nagari Duo Koto dan beliau juga seniman tradisi Salawat Dulang, Suku Pili Alama Koto Baru, Nagari Duo Koto.